

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peran penting dalam laju pertumbuhan perekonomian masyarakat di Indonesia, disamping jumlahnya yang banyak sebagian besar masyarakat hidup berdasarkan sektor usaha kecil. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang pengelolaannya dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan, atau bukan salah satu cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dianggap sebagai penyelamat perekonomian di Indonesia pada masa krisis yang dialami sejak tahun 1998, yang saat itu mengakibatkan kesulitan keuangan yang buruk, namun di era globalisasi saat ini, tidak semua perusahaan-perusahaan besar maupun usaha kecil dan menengah (UKM) dapat mempertahankan keberadaan dan keberlangsungan usaha, kebanyakan usaha dibayang-bayang dengan kegagalan atau kebangkrutan bahkan tidak sedikit usaha yang selama ini dirintis harus gulung tikar disebabkan karena tidak bisa mempertahankan keberlangsungan usaha yang dijalankan selama ini dan ketidakmampuan manajer dalam mengelola atau mengoperasikan usahanya.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) banyak memberikan kontribusi besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan negara di Indonesia, baik

menyediakan lapangan pekerjaan, membuka kesempatan para pekerja baru, dan dapat mendukung pendapatan rumah tangga. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis, pertumbuhan industri manufaktur mikro dan kecil (IMK) pada kuartal II 2017 sebesar 2,5% atau turun jika dibandingkan kuartal I 2016 yang tumbuh sebesar 6,63% (Detikfinance, 2017).

Berdasarkan catatan BPS, beberapa industri manufaktur mikro dan kecil yang mengalami penurunan pertumbuhan produksi antara lain : industri pengolahan tembakau -14,32%, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional -3,85%, industri barang galian bukan logam -3,61%, industri karet, barang dari karet dan plastik -5,54%, industri kendaraan bermotor, trailer, dan semi trailer - 6,68% (Detikfinance, 2017). Perusahaan manufaktur yang mengalami laba rugi usaha yang dimiliki Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun terakhir selama tahun 2013-2017.

Tabel 1. Data Laba Rugi Usaha

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
PT. Akasha Wira International Tbk	54.477	49.858	48.691	76.593	67.316
PT. Arga Karya Prima Industry Tbk	90.836	103.53	89.809	126.59	87.197
PT. Alakasa Industrindo Tbk	1.261	1.903	6.428	4.558	21.638
PT. Asahimas Flat Glass Tbk	429.37	562.99	428.69	351.01	93.432
PT. Sepatu Bata Tbk	65.391	103.83	154.89	66.053	80.504
PT. Budi Acid Jaya Tbk	132.4	122.3	220.6	274.3	347.8
PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk	3.579	2.638	3.391	4.417	3.716
PT. Delta Djakarta Tbk	336.40	357.09	226.26	294.02	331.60
PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	167.08	95.470	126.74	203.63	219.97
PT. Gudang Garam Tbk	10.873	13.379	15.485	10.122	11.237
PT. HM Sampoerna Tbk	14.600	13.805	14.048	16.020	16.111
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	6.173	7.319	7.362	8.285	8.747
PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	6.064	6.000	5.056	3.644	1.874
PT. Jembo Cable Company Tbk	134.11	91.190	112.43	238.52	169.65
PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	1.802	1.275	1.727	2.920	2,275
PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	1.524	1.146	940.30	1.372	1.571
PT. Mulia Industrindo Tbk	481.91	484.44	177.90	137.18	289.29
Jumlah	1451.3	1997.0	2579.3	1819.2	1753.9
Rata-rata	85.370	117.47	151.72	107.01	103.17

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018).

Tabel 1 menunjukkan data keuangan perusahaan dalam periode 2013-2017. Pada tahun 2013 nilai rata-rata laba rugi usaha sebesar 85.370. Tahun 2014 rata-rata laba rugi usaha mengalami kenaikan menjadi 117.47. Pada tahun 2015 nilai rata-rata laba rugi usaha usaha mengalami kenaikan kembali sebesar 151.72. Pada tahun 2016 nilai rata-rata laba rugi usaha mengalami penurunan

sebesar 107.01 dan pada tahun 2017 nilai rata-rata laba rugi usaha mengalami penurunan kembali sebesar 103.17.

Kegagalan usaha adalah bagian yang tidak terelakkan dari proses menjadi wirausahawan (Hidayat, & Ghina, 2015). Kegagalan bisnis sangat tergantung pada kondisi lokal, dimana setiap usaha yang didirikan akan sangat terikat dengan budaya lokal setempat yang bisa mempengaruhi terjadinya kegagalan suatu usaha. Hidayat & Ghina, 2015 menyebutkan berbagai bentuk kegagalan diantaranya tidak tercapainya tujuan seperti yang direncanakan semula, kalah, rugi, bangkrut, batal, tertipu, terperdaya, terkecoh, celaka, disisihkan, diabaikan, tidak tulus, dan tidak ada kemajuan. Perusahaan yang diprediksi gagal adalah perusahaan yang memiliki kondisi keuangannya yang tidak stabil, keberhasilan atau kegagalan wirausaha sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal.

Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kegagalan suatu usaha dapat digunakan alat untuk mendeteksi terjadinya penyebab kegagalan usaha baik perusahaan-perusahaan besar maupun usaha kecil dan menengah (UKM), perusahaan besar maupun usaha kecil dan menengah (UKM) dapat mengawasi keuangan selama ini dengan menggunakan teknik-teknik untuk menganalisis laporan keuangan. Dengan menganalisis laporan keuangan dapat mengetahui informasi dan posisi keuangan yang berjalan selama ini dan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang terjadi selama bisnis usaha tersebut berjalan sehingga dapat diketahui kelemahan yang bisa dianggap cukup baik dan potensi yang menjadi penyebab terjadinya kegagalan bisnis usaha yang dirintis atau dijalankan selama ini.

Analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan memiliki kegunaan dan manfaat yang berbeda-beda mengenai kinerja keuangan perusahaan. Jika investor hanya menggunakan perhitungan rasio keuangan secara individual saja maka akan mengalami kesulitan atau tidak bisa mengetahui apakah perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan ataupun tidak, maka dibutuhkan model-model yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan tersebut. Dengan banyaknya model-model yang bisa digunakan untuk mendeteksi terjadinya kebangkrutan atau kegagalan tersebut salah satunya dengan menggunakan model Altman, Springate, Grover dan Zmijewski.

Altman (1968) adalah orang yang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisis diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu kejadian. Model Altman mengkategorikan jika nilai  $Z < 1,23$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut. Tetapi jika nilai  $1,23 < Z < 2,9$  maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan), dan jika nilai  $Z > 2,9$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Model Springate, model ini dikembangkan oleh Springate (1978). Model Springate adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminante Analisis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi

kebangkrutan dengan titik keakuratan 92,5 % perusahaan sebagai sampelnya (Lukviarman, 2009). Menurut Springate mengkategorikan terdapat angka-angka *cut off* yang dapat menjalankan apakah perusahaan mengalami kegagalan atau tidak mengalami kegagalan di masa mendatang. Jika perusahaan memiliki skor kurang dari 0,862 maka perusahaan diklasifikasikan perusahaan mengalami bangkrut dan tetapi, jika perusahaan memiliki skor lebih dari 0,862 maka perusahaan diklasifikasikan tidak bangkrut.

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996 (Prihantini & Sari, 2013). Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ( $Z \leq -0,02$ ). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ( $Z \geq 0,01$ ).

Model Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan *likuiditas* suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu (Lukviarman, 2009). Model Zmijewski mengkategorikan jika skor yang didapatkan lebih dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan, tetapi jika skor yang didapat kurang dari 0 (nol) maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Setiap model yang digunakan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan usaha mempunyai ciri khas dan hasil yang berbeda-beda dalam memprediksi kebangkrutan. Maka dibutuhkan perbandingan antara model satu dengan model lainnya untuk mengetahui model manakah yang paling tepat dan akurat yang akan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prihantini, & Sari (2013) pada penelitiannya yang berjudul tentang Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan *Food And Beverage* Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan perbedaan signifikan antara model Grover dengan model Altman Z-Score, model Grover dengan model Springate, serta model Grover dengan model Zmijewski serta tingkat akurasi tertinggi yang diraih model Grover kemudian disusul oleh model Springate, model Zmijewski, dan terakhir model Altman Z-Score. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada sampel penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan selanjutnya terletak pada periode pengamatan, penelitian terdahulu waktu pengamatan dimulai tahun 2008-2012 sedangkan penelitian sekarang waktu pengamatan dimulai tahun 2013-2017.

Berdasarkan perbandingan model prediksi kebangkrutan maka dibutuhkan suatu model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Beberapa penelitian yang dilakukan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai model analisis yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan

perusahaan. Maka dibutuhkan perbandingan tingkat akurasi dari model satu dengan model yang lainnya agar tidak salah dalam melakukan analisis untuk mendeteksi terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) pada penelitiannya yang berjudul tentang Penggunaan Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score Dan Grover Dalam Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Altman Z-Score merupakan model prediksi dengan tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 50.00 % tetapi model Altman Z-Score juga memiliki tingkat nilai kesalahan paling tinggi yaitu 22.73 %. Selanjutnya model Springate dan Grover yang memiliki nilai tingkat akurasi yang sama yaitu 33.33 % tetapi memiliki tingkat nilai kesalahan yang berbeda, model Springate memiliki tingkat kesalahan sebesar 12.12 % dan Grover 18.18 %, sedangkan Zmijewski memiliki tingkat akurasi 27.27 % dan tingkat *error* sebesar 15.15 %. Maka dari model prediksi yang akurat untuk perusahaan jasa transportasi di Indonesia adalah model Springate, karena model Springate memiliki tingkat akurasi terbaik setelah Altman Z-Score dan memiliki tingkat *error* yang paling rendah.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti ini terletak pada sampel penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian sekarang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan selanjutnya terletak pada waktu pengamatan, penelitian terdahulu waktu pengamatan dimulai tahun 2009-2013 sedangkan penelitian sekarang waktu pengamatan dimulai tahun 2013-2017.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sunarjanto, Roida, & Widyaningdyah (2016) Pada penelitiannya yang berjudul tentang Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kegagalan Bisnis Usaha Kecil, dan Menengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model fit dan rasio-rasio modal kerja yang meliputi modal kerja/total aset, aset sekarang/kewajiban lancar, dan *quick/inventory*. Rasio-rasio ini merupakan rasio modal kerja, sehingga UKM memerlukan pengolahan yang lebih baik pada modal kerja. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti ini terletak pada analisis data yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan analisis *regresi logistic binomial* sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis uji t-test. Perbedaan selanjutnya terletak pada waktu pengamatan, penelitian terdahulu waktu pengamatan dimulai pada tahun 2009-2015 sedangkan penelitian sekarang waktu pengamatan dimulai pada tahun 2013-2017.

Banyak faktor-faktor yang bisa menjadi penghambat dalam perjalanan pelaku usaha yang bisa menjadi penyebab kegagalan usaha. Bahkan banyak perusahaan yang harus mengalami kemunduran karena hal-hal yang tidak disangka-sangka terjadi dan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang diprediksi gagal adalah perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil. Keberhasilan dan kegagalan usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menjadi penyebab kegagalan usaha dapat dibedakan menjadi faktor umum seperti sektor ekonomi, sosial teknologi, dan pemerintah, faktor eksternal seperti sektor pelanggan, pemasok, dan pesaing, dan faktor internal seperti terlalu besarnya kredit yang diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak efisien, dan tidak seimbang antara

modal dan hutang piutang. Oleh karena itu, maka penelitian tertarik untuk meneliti tentang “ **Determinan Kegagalan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Sektor Manufaktur Di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Kecil Dan Menengah Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dianggap sebagai penyelamat perekonomian di Indonesia pada masa krisis yang dialami sejak tahun 1998 mengakibatkan kesulitan keuangan yang buruk. Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kegagalan suatu usaha dapat digunakan alat untuk mendeteksi terjadinya penyebab kegagalan usaha baik perusahaan besar maupun usaha kecil dengan menganalisis laporan keuangan dapat mengetahui informasi dan posisi keuangan yang berjalan selama ini. Dengan banyaknya model-model yang bisa digunakan untuk mendeteksi terjadinya kebangkrutan atau kegagalan tersebut salah satunya dengan menggunakan model Altman, Springate, Grover dan Zmijewski. Setiap model yang digunakan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan usaha mempunyai ciri khas dan hasil yang berbeda-beda dalam memprediksi kebangkrutan. Maka dibutuhkan perbandingan antara model satu dengan model lainnya untuk mengetahui model manakah yang paling tepat dan tingkat akurasi yang akan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan ketepatan model yang lebih tepat dalam memprediksi kegagalan usaha kecil dan menengah dengan menggunakan model Altman, Springate, Grover dan Zmijewski ?
2. Berapakah tingkat akurasi atau ketepatan pada model Altman, Springate, Grover dan Zmijewski dalam memprediksi kegagalan usaha kecil dan menengah di Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis terdapat perbedaan ketepatan model yang lebih tepat dalam memprediksi kegagalan usaha kecil dan menengah dengan menggunakan model Altman, Springate, Grover dan Zmijewski.
2. Untuk menganalisis tingkat akurasi atau ketepatan pada model Altman, Springate, Grover dan Zmijewski dalam memprediksi kegagalan usaha kecil dan menengah di Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi pengembangan ilmu pendidikan dan referensi tentang determinan kegagalan usaha kecil dan menengah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan determinan kegagalan usaha kecil dan menengah.
- b. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
- c. Bagi pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tentang determinan kegagalan usaha kecil dan menengah.